

## Analisis Stimulus Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Wahyu Almizri<sup>1\*</sup>, Neviyarni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\* e-mail: almizri.wahyu@gmail.com

### Abstract

This study aims to describe the stimulus response analysis of students through the application of behavioristic theory to improve learning achievement. This can be a reference for teachers, both counseling teachers and subject teachers in stimulating student response stimuli through behavioristic theory. In this study, researchers used a literature study by utilizing several sources of journals and modules that the authors found. In the technique of data analysis, the researcher uses annotated bibliography analysis. This research leads to recommendations for teachers to be able to understand and know the application of behavioristic theory to stimulate student response stimuli because it is important to understand that every human being has different characteristics and learning styles. Therefore, through this writing the teacher can see the diversity of students' learning styles and then choose the right stimulus so that the responses given by students are also as expected.

**Keywords:** behavioristic theory, learning style, counseling.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja baik secara formal maupun informal. Individu dalam melewati proses tersebut tentu akan lebih bermakna dalam hidup dan menghasilkan sebuah tingkah laku. Rentang waktu yang dilakukan individu dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan pengaruh dari luar individu seperti keluarga dan lingkungan sosial. Setelah mengetahui pengaruh yang ada, maka setiap individu dituntut paksa untuk bisa melakukan filter baik dan buruk dalam proses pembelajaran tersebut. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya (Ahmad, M. F, 2018). Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik.

Pada teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori belajar yang fokusnya kepada perubahan tingkah laku dikarenakan suatu sebab dan akibat. Maksudnya bahwa belajar sebagai bagian perubahan tingkah laku dan pengembangan kemampuan peserta didik, interaksi melalui stimulus dan respon. Sementara itu, dapat dimaknai arti belajar ialah suatu aktifitas dan kegiatan adanya stimulus (S) dan respon (R). Stimulus yaitu adanya perubahan perilaku untuk aktif dan aksi/tindakan. Respon adalah segala perbuatan dan tingkah laku diakibatkan stimulus/rangsangan (Shahbana, Kautsar farizqi, & Satria, 2020). Thorndike menjelaskan pada saat munculnya stimulus dan respon berdasarkan atas beberapa hukum-hukum antaranya hukum kesiapan (*law of readiness*) artinya tingkah laku adanya perubahan karena adanya kesiapan dari seseorang dan akan memunculkan kepuasan pada seseorang tersebut. Hukum yang kedua yaitu hukum latihan (*law of*

*exercise*) maknanya intensitas tingkah laku dapat dilatih (digunakan). Dengan begitu aktivitas tersebut akan semakin kuat. Hukum yang terakhir yaitu hukum akibat (*law of effect*) maknanya hubungan linearitas stimulus dengan respon akan semakin baik jika menyenangkan (Muktar, 2019).

Hubungan stimulus terhadap respons diperkuat dengan percobaan teori connectionisme atau teori “*trial-and-error*” (Suarim & Neviyarni, 2021). Adapun yang dilakukan adalah eksperimen dengan percobaan dilakukan dengan seekor kucing diletakkan di dalam sangkar dan akhirnya keluar dari sangkar itu karena tidak sengaja menekan palang yang terhubung dengan pintu. Kucing tersebut sukses untuk mampu keluar dari kandangnya kemudian di beri hadiah yang berwujud makanan sebagai bentuk motivasi dirinya karena kelaparan (Makki, 2019). Teori belajar diungkapkan juga oleh Ivan Petrovich Pavlov dengan teori *Classical Conditioning*. Teori ini muncul karena adanya respon dari suatu rangsangan. Lalu menghasilkan refleksi yang mewujudkan dengan bentuk tingkah laku. Pemaknaanya *classical conditioning* merupakan bagian dari bentuk perilaku dengan adanya proses prasyarat (*conditioning process*). Pavlov melakukan eksperimen kepada anjingnya yang dirangsang dengan makanan (stimulus) lalu anjing tersebut mengeluarkan air liurnya (respon) (Nurhidayati, 2012).

Pavlov melihat gejala di sepanjang waktu pelaksanaan eksperimen dengan melihat respon. Eksperimen di laboratorium dengan melakukan operasi kecil dipipi seekor anjing nya. Tujuannya agar kelenjar liur terlihat dari luar kulit si anjing. Saluran kecil yang dipasang pipi anjing bertujuan mengukur intensitas banyak sedikitnya aliran air liur anjing tersebut. dengan begitu anjing nya mampu bergerak sedikit, akan tetapi tidak berdampak keluar air liur. Kemudian beberapa detik, bubuk daging dikasih pada anjing sebagai respon. Melalui rekaman video pelaksanaan eksperimen tersebut tercatat adanya pengeluaran air liur yang sangat banyak. Eksperimen ini dilakukan beberapa kali oleh pavlov. Pada percobaan lainnya, lampu dinyalakan tetapi tidak memberikan bubuk daging, namun anjing tetap saja air liurnya keluar dari mulutnya. Kesimpulan dari eksperimen yang dilakukan pavlov, menurut penulis anjing telah belajar dengan mengkondisikan situasi melalui lampu yang dinyalakan untuk makanan (Sokip, 2019).

Dalam eksperimen yang lain dilakukan oleh B.F Skinner yang dinamakan *Operant conditioning*. Seseorang akan memilih perilaku dan tindakan mana saja yang direncanakan supaya stimulus tersebut memunculkan perilaku. Teori belajar *operant conditioning* juga berimplikasi tentang perubahan tingkah laku peserta didik dari perilaku sosial dan penguatan setiap peserta didik. Peserta didik memperoleh penguatan dalam beberapa bentuk seperti bentuk pujian seorang guru, kebebasan waktu, hak keistimewaan, penghargaan serta nilai yang bagus (Mulyadi Mulkam, 2015).

Skinner memiliki argumentasi tentang *reward* atau hadiah dan *reinforcement* atau penguatan menjadi bagian penting dalam proses belajar bagi individu. Belajar akan terespon jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Skinner lebih memprioritaskan *reinforcement* dibandingkan *reward* karena *reward* hanya sebagai tingkah laku subjektif yang dikaitkan adanya kesenangan dan kebahagiaan, sedangkan *reinforcement* lebih bermakna netral. Pada eksperimennya dilakukan pada tikus skinner di sebuah tempat khusus yang ia ciptakan. (Triwahyuni et al., 2019). Eksperimen Skinner dilakukan pada seekor tikus yang mengalami kelaparan di sebuah kotak yang dinamakan “kotak Skinner”. Kotak ini dilengkapi peralatan, yaitu kancing, peralatan makan, penyimpanan makanan, juga lampu yang bisa diatur dan dialiri arus listrik. Oleh karena dalam kondisi yang lapar, kemudian tikus tersebut mencoba keluar dalam pencarian makanan. Kondisi tersebut memunculkan reaksi berupa pergerakan dari tikus untuk keluar dari kotak yang tanpa sengaja menekan tombol sehingga makananpun keluar. Pemberian makanan tersebut terjadwal estafet sesuai meningkatnya perilaku yang ditunjukkan oleh tikus, dalam proses ini diberi nama membentuk. Hasil eksperimen yang dilakukan pada tikusnya, Skinner mendapatkan hasil bahwa unsur yang seharusnya dominan dalam pembelajaran adalah penguatan. *knowledge* yang dibentuk melalui ikatan rangsangan yang diberikan akan lebih kuat jika diberikan penguatan. Eksperimen tersebut mendapatkan hasil dua macam respons, yaitu perilaku yang diimbangi dengan pendorong

menuju paddy perilaku dikemudian hari. Sedangkan perilaku yang tidak diimbangi dengan pendorong akan berdampak memperkecil dilakukan perilaku di kemudian hari (Ayu, 2009).

Eksperimen B.F. Skinner tentang tikus diperoleh konsep-konsep belajar, antara lain *Law of operant conditioning*. Ketika perilaku diiringi stimulus sehingga perilaku tersebut akan mengalami peningkatan. Sedangkan *Law of operant extinction* jika perilaku sudah diperkuat berupa *conditioning* tidak disertai stimulus sehingga perilaku tersebut akan mengalami penurunan bahkan menjadi hilang (Ahmad, 2018).

Dari hasil eksperimen dan argumentasi dari tokoh-tokoh di atas, merekomendasikan adanya teori belajar. Dimana individu dapat pula belajar melalui rangsangan stimulus dan respon. Salah satunya adalah peserta didik. Rangsangan stimulus respon ini dalam hal teori behavioristik sehingga fokus penelitian ini yang penulis tekankan yaitu penjabaran cara yang di gunakan guru dalam merangsang stimulus respon peserta didik melalui teori behavioristik, dan jbaran manfaat guru dalam merangsang stimulus respon peserta didik melalui teori belajar behavioristik.

## **METODE**

Pada artikel ini membahas tentang analisis tahapan dalam belajar konsep, jenis metode penelitian ini adalah analisis kajian pustaka (literatur research). Pengertian studi pustaka adalah meneliti dalam bentuk pengkajian konseptual berdasarkan literature/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori relevan mengenai dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2008) studi literatur merupakan catatan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang berupa gambar, tulisan, atau pun karya monumental seseorang. Sedangkan menurut Bungin (2008) metode literatur merupakan metode pengumpulan data yang di gunakan pada metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data-data yang sudah ada. Subyek penelitian adalah guru dan peserta didik. Sedangkan obyek penelitian ini adalah teori belajar behavioristik. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yakni melalui penelusuran artikel jurnal seperti digital library, internet, dan melalui Google Cendekia. Adapun kata kunci yang dipakai pada penelusuran buku juga jurnal yang relevan ini adalah “belajar behavioristik”, “peserta didik”, dan “guru”. Teknik analisis data penelitian yang dipergunakan yaitu menganalisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Itu artinya kesimpulan sederhana/dasar dari artikel, buku, jurnal, dan beberapa sumber tulisan lain. Adapun bibliografi diartikan sebagai sebuah daftar sumber dari sebuah topik.

Artikel ini akan memaparkan analisis jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sudah dipilih, adapun tahap-tahap dalam metode penelitian ini adalah (1) memilih artikel, (2) mengumpulkan data awal, (3) tantangan dari topik, (4) mengumpulkan data pendukung, (5) menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu gambaran teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Teori belajar Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang bahwasannya perilaku belajar seseorang atau individu hanya pada kejadian atau fenomena yang tampak secara kasat mata atau jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental hal ini di kemukakan oleh (Soesilo, 2015). Aliran psikologi atau teori belajar behavioristik tidak melibatkan minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa dalam pelaksanaan pembelajaran hanya semata-mata karena stimulus dan respon yang diberikan kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang di kuasi oleh individu. Belajar apabila ditinjau dari pandangan behavioristik bisa disederhanakan lagi merupakan suatu bentuk perubahan

yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon (Maghfirah & Maemonah, 2019).

Guru sebagai seorang pendidik disekolah dalam proses pembelajaran mengharapkan peserta didik mengetahui yang diajarkan di sekolah dengan hasil akhir ada wujud tingkah laku yang lebih baik. Untuk keberhasilan dalam mengajar, guru harus mengetahui apa yang harus diajarkan pada peserta didik di kelas seperti materi, media yang cocok dan gaya belajar peserta didik (Almizri & Karneli, 2021). Teori belajar behavioristik memberikan peran dan tugas guru adalah guru memiliki keharusan dalam mengetahui apa saja yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, guru diharuskan tahu materi pelajaran sebagai persiapan pada peserta didik dan mengetahui respon peserta didik agar apa yang diharapkan serta kapan harus memberi hadiah dan meluruskan respons yang belum sesuai/salah (Nahar, 2016).

Pemberian stimulus oleh guru kepada peserta didik bermacam-macam bentuk seperti dalam bentuk benda, non benda, dan isyarat. Bentuk benda dalam bentuk fisik seperti pemberian hadiah (*reward*) yang wajar dengan menyesuaikan karakteristik dan usia peserta didik. Sedangkan, pemberian stimulus non benda dalam bentuk verbal/bahasa yang tujuannya untuk apresiasi seperti “Benar sekali jawabannya, beri tepuk tangan semuanya”, “Jawaban kamu bagus sekali dan menarik”, dan “Terimakasih sudah berani dalam berpendapat”. Selanjutnya, dalam bentuk isyarat seperti acungan jempol, tepuk tangan, dan menepuk bahu peserta didik.

Dalam pemberian stimulus dapat juga berupa pemberian contoh perilaku yang baik secara nilai dan norma. Guru memberikan contoh bagaimana bersikap menghargai pendapat teman, cara berpakaian di kelas, cara berbicara dan sopan santun terhadap sesama guru, dan perilaku lainnya yang sesuai kaidah nilai dan norma/kode etik sebagai seorang guru/pendidik. Hal inilah diharapkan dapat berdampak pada respon peserta didik, baik dalam stimulus benda, non benda, isyarat dan tauladan tingkah laku dari sang guru (Al Halik, Prayitno, & Mudjiran, 2019).

Hal ini senada dengan penjelasan Albert Bandura. Albert Bandura yang familiar teori pembelajaran sosial yang memberi penekanan pada konsep behavioristik. Pemaknaan behaviorismenya mengedepankan pada unsur kognitif berupa pola pemikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori ini dinamai dengan Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Faktor kognitif meliputi ekspektasi penerimaan peserta didik tentang keberhasilan, faktor sosial mengenai pengamatan peserta didik terhadap model peniruan (Abdullah, 2019). Jadi bisa diartikan bahwa ketika peserta didik memiliki keinginan yang luar biasa untuk belajar dan mampu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali dikarenakan peserta didik melakukan pengamatan peserta didik terhadap model. Model disini adalah guru itu sendiri. Oleh sebab itu, faktor sosial juga kognitif serta faktor pelaku memainkan peran sangat penting pada pembelajaran peserta didik.

Adanya pemodelan/peniruan tingkah laku peserta didik tidak lepas dari *observational learning*. *Observational learning* merupakan kemampuan kognitif yang terdiri dari unsur bahasa, pemikiran, moralitas, dan pengaturan diri sebelum melakukan tindakan. Hal tersebut menjadi bagian perencanaan dan disengaja setiap orang ketika akan melakukan sesuatu/tindakan, sehingga terpikirkan dahulu bukan asal meniru perilaku orang lain. Peniruan/pemodelan ini dapat kita ketahui ketika sedang mengamati, atau “mengobservasi”. Pengobservasian terhadap lingkungan bukan berarti langsung melakukan peniruan tapi diselektif, diolah, disimpan, dan selanjutnya baru muncul tindakan yang dianggap perlu bahkan yang memungkinkan (Tarsono, 2018).

Oleh Sebab itu, cara seorang pendidik/guru dalam mengajar dikelas dengan tipikal belajar behavioristik adalah dengan memberikan stimulus dan memastikan respon. Guru berperan penting di kelas dalam bentuk pengontrolan pengkondisian belajar peserta didik. Kesiapan belajar peserta didik diperlukan sebelum guru menyampaikan materi pelajaran dengan langkah langkah yang pendekatan yang dirancang dengan adanya reinforcement/penguatan (Zaini, 2014).

Kebermaknaan dalam pemberian stimulus dan respon peserta didik dari teori belajar behavioristik tersebut bahwa seorang guru harus memiliki kepandaian mengambil hati peserta didik ketika pembelajaran di kelas (Karya, 2019). Pada akhirnya guru membiasakan diri, cermat, kepekaan situasi kondisi belajar peserta didiknya. Selain itu bermanfaat bagi guru bahwa seorang anak/peserta didik akan lebih menyukai pemberian stimulus pada saat pembelajaran. Karena

peserta didik merasa lebih dihargai akan ide/pendapat atau apa yang menjadi pemikirannya ketika merespon materi yang dijelaskan oleh guru. Manfaat berikutnya bagi guru adalah menjadi tauladhan/ccontoh yang baik dimanapun guru berada, khususnya ketika di kelas/sekolah. Peniruan dari peserta didik akan memberikan stimulus yang baik, maka mendapat respon yang baik pula dari peserta didik. Metode pembelajaran dari teori behavioristik ini bermanfaat bagi guru lebih memodifikasikan metode ceramah dengan latihan/praktek, karena secara kondisi peserta didik akan lebih melakukan peniruan stimulus. Selanjutnya, guru dapat juga memanfaatkan media yang bisa digunakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, guru juga dituntut untuk bisa kreatif dan inovatif dengan mengikuti perkembangan zaman saat ini.

Masukan dari penulis kepada guru-guru dalam memanfaatkan tantangan menjadi peluang yaitu mencari referensi di media sosial mengenai pembelajaran yang baik berkaitan dengan teori belajar behavioristik. Hal ini tentu bisa menambah wawasan dan ide untuk bisa diterapkan di kelas. Selanjutnya, membuat pengelolaan kelas yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan kelas. Contoh, dalam pengaturan tempat duduk jika memungkinkan bisa membuat bentuk huruf U. Hal ini agar siswa tidak ada yang saling membelakangi dan menumbuhkan juga rasa percaya diri pada siswa. Setting kelas ini tentu harus ada penyampaian guna dan tujuannya oleh guru agar siswa dapat memahami situasi kelas yang diatur tersebut. Terakhir, guru bisa menggunakan media tradisional yang tujuannya menstimulus siswa. Kita tidak tutup mata bahwa saat ini perkembangan teknologi besar-besaran. Namun, kita tidak bisa meninggalkan hal tradisional yang tentu mempunyai manfaat yang baik.

Dalam memanfaatkan media tradisional ini, guru harus menyesuaikan dengan materi yang diberikan. Misalnya, materi pembuatan prakarya bentuk atau jenis apapun dengan menggunakan kertas origami (Syarifullah, S, & Irdamurni, 2021). Guru tentu harus memahami dan bisa menciptakan bentuk dari kertas origami tersebut. Dalam penerapan teori belajar behavioristik ini, guru sangat berperan penting. Guru bisa juga disebut sebagai media. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa terus mengembangkan keilmuannya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang digunakan guru dalam menstimulus respon peserta didik melalui teori behavioristik adalah guru lebih memahami perbedaan peserta didik dengan karakteristiknya masing-masing, guru memastikan jika peserta didik telah siap untuk mengikuti kegiatan belajar melalui beberapa stimulus yang diberikan agar terjadi sebuah perubahan tingkah laku peserta didik, guru dapat memberikan stimulus berupa benda, non benda, dan isyarat, serta guru memberikan pemodelan/peniruan yang baik pada peserta didik. Untuk manfaat guru menstimulus respon peserta didik melalui teori belajar behavioristik yaitu memunculkan minat belajar peserta didik sebagai bentuk stimulus pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga mendapatkan respon yang positif dari peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Ahmad, M. F. (2018). Penerapan teori belajar operant conditioning melalui pemanfaatan bahan ajar modul akidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas MIA MAN 1 Makasar. In Skripsi. UIN Alauddin Makasar.
- Al Halik, Prayitno, & Mudjiran. (2019). Aplikasi Penguatan kepada Siswa di Sekolah. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.21009/insight.081.04>
- Almizri, W., & Karneli, Y. (2021). Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Mereduksi Gangguan Kecemasan Sosial (Social Anxiety Disorder) Pasca Pandemi Covid-19. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2130>
- Ayu, L. (2009). Landasan Teori Minat Belajar. *MinallBelajar*.

- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Karya, I. wayan. (2019). Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 8(2). <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.295>
- Maghfirah, S., & Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2).
- Makki, A. (2019). Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *Jurnal Pancawahana*, 14(1), 78–91.
- Mulyadi Mulkam, E. I. (2015). Pengaruh penerapan teori belajar operant conditioning dalam mata pelajaran PPKn terhadap perbaikan perilaku peserta didik di SMP negeri 6 Kayuagung. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 59–64.
- Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1). <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>
- Nahar, N. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *British Journal of Haematology*, 1(0), 64–74. <https://doi.org/10.1111/j.1365.2141.1992.tb08137>
- Nurhidayati, T. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich ( Classical Conditioning ) dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1).
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sokip, S. (2019). Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.175-190>
- Soesilo, T. D. (2015). *Teori dan Pendekatan Belajar Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>
- Syaifullah, A., S, N., & Irdamurni, I. (2021). Penggunaan Media Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 90/II Talang Pantai Kec. Bungo Dani Kab. Muara Bungo. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(1). <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i1.290>
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. In *Makalah* (pp. 1–10). Ilmu Theologia Kristen STFT Jaffary. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kunsh>
- Zaini, R. (2014). Studi Atas pemikiran B.F.Skinner tentang Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 118–129